

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dalam kehidupan bermasyarakat manusia memiliki kebiasaan-kebiasaan tersendiri dalam menjalani kehidupan sosialnya. Kebiasaan-kebiasaan yang terus terjadi secara berulang-ulang maka menciptakan budaya yang tanpa disadari tercipta dengan sendirinya yang akan menselaraskan kehidupan dalam suatu kelompok masyarakat. Namun dalam setiap kelompok masyarakat akan memiliki kebiasaan yang berbeda satu sama lain yang dipengaruhi oleh keadaan fisik alam yang menciptakan pengetahuan tentang dalam menghadapi lingkungan hidup di mana kelompok masyarakat tersebut bermukim. Pengetahuan tentang keadaan alam dalam suatu kelompok biasanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan memanfaatkan lingkungan tempat tinggalnya untuk segala aktivitas seperti memanfaatkan tempat-tempat yang dapat dijadikan ladang penunjang sistem perekonomian mereka. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh dari berbagai hal, baik dari proses turun-menurun dari nenek moyang terdahulu, pengalaman yang dialami diri sendiri, ataupun pengalaman yang didapat berdasarkan cerita orang lain. Berdasarkan pengetahuan tersebut masyarakat dapat beraktivitas dengan memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhannya, salah satunya dalam pemanfaatan danau untuk mencari ikan ataupun membudidayakan ikan dengan teknik Keramba Jaring Apung (KJA) seperti yang ada di Danau Maninjau, Nagari

Bayua, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam. Namun tidak mudah dalam proses pembudidayaan ikan dengan teknik KJA ataupun hanya sekedar menjadi nelayan tradisional yang mengandalkan ikan lokal untuk ditangkap. Hal ini dikarenakan adanya fenomena alam yang terjadi setiap tahun di danau tersebut yaitu fenomena *Tubo Belerang* yang mengakibatkan tercemarnya air danau sehingga menyebabkan ikan lokal maupun ikan budidaya mengalami kematian masal dan berdampak kepada nelayan tradisional ataupun petani budidaya yang mengakibatkan kerugian besar bagi nelayan tradisional khususnya petani budidaya ikan dengan teknik Keramba Jaring Apung (KJA).

Fenomena *Tubo Belerang* yang ada di Danau Maninjau adalah fenomena tahunan yang menurut masyarakat *Nagari Bayua* adalah suatu fenomena alam yang kemunculannya disebabkan karena proses pencampuran racun yang dihasilkan oleh alam itu sendiri dengan racun yang dihasilkan dari sisa kotoran ikan dan sisa makanan ikan yang mengendap di dasar danau sehingga jika terjadi gempa dan angin kencang maka seluruh danau akan memutar dan membolak-balikan air yang ada di dasar danau dan mengangkat semua racun ke permukaan lalu menyebabkan air danau menjadi keruh sehingga air danau mengalami kekurangan kandungan PH air dan ikan akan kehabisan oksigen.

Dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki petani tentu saja petani tidak hanya tinggal diam dan membiarkan sumber perekonomiannya menjadi berhenti, tentu saja ada tindakan-tindakan yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk meminimalisir kerugian dari dampak fenomena *Tubo Belerang*

tersebut. Petani di *Nagari Bayua* akan memindahkan ikan budidayanya ke kolam yang telah disediakan yang dibuat di dekat rumahnya atau kolam yang dibuat di daratan yang dibuat di dekat kermaba jaring apunya berada. Selain memindahkan ikan ke dalam kolam yang telah disediakan oleh para petani untuk mencegah kerugian juga ada petani yang menyiapkan mesin pompa air yang akan memberikan oksigen buatan ke kolam kerambanya guna memberikan oksigen buatan untuk ikan yang terlalu padat isinya akan tetap mendapat oksigen dengan cukup sehingga tidak banyak ikan yang mati. Meskipun fenomena alam ini terjadi berulang-ulang dengan memberi dampak kerugian yang besar setiap terjadinya fenomena tersebut, masyarakat *Nagari Bayua* belum bisa sepenuhnya menghadapi dan memiliki pengetahuan yang cukup untuk menghadapinya karena masih saja ada ratusan ton ikan yang mati di Danau Maninjau.

## SARAN

Terkait adanya fenomena yang disebabkan oleh alam yang terjadi setiap tahun dan bahkan tidak bisa diprediksi kapan fenomena tersebut terjadi dengan adanya pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat nagari Bayuan maka penulis memiliki beberapa saran yaitu:

1. Bagi pemerintahan nagri Bayua sebaiknya memberikan fasilitas tambahan seperti kolam-kolam ikan yang akan dipakai ketika *Tubo Belerang* terjadi,

sehingga petani tidak mengalami kerugian yang sangat besar dan tetap dapat menjadikan Keramba Jaring Apung (KJA) sebagai penghasilan utama bagi masyarakat setempat.

2. Terkait masalah menumpuknya sisa makanan dan kotoran ikan yang ada di dasar danau, sebaiknya pemerintah setempat membangun beberapa aliran air untuk membuang kotoran tersebut serta membersihkan air danau karena satu-satunya tempat air danau keluar yaitu Batang Antang telah ditutup untuk dijadikan bendungan pembangkit listrik tenaga air (PLTA).
3. Dalam hal pembudidayaan ikan menggunakan teknik keramba jaring apung (KJA) sebaiknya para petani lebih memperhatikan kapasitas danau dalam menampung keramba. Petani bisa saja menggunakan sistem sewa dan pinjam. Jadi keramba yang dibangun hanya beberapa saja, karena umur panen ikan hanya memakan dalam waktu empat bulan maksimal sudah bisa panen maka petani akan saling bergantian dalam menanam benih ikan dalam satu keramba, jadi tidak harus seluruh masyarakat memiliki keramba pribadi.

